

**PERILAKU ASERTIF DALAM MENOLAK AJAKAN
PENYALAHGUNAAN NARKOBA DITINJAU DARI GENDER
(ASSERTIVE BEHAVIOR IN REFUSING DRUG ABUSE
TAXED FROM GENDER)**

Dwi Astuti¹, Suharso Suharso²

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
Jl. Raya Sekaran, Kel.Sekaran, Kec.Gunungpati, Kota Semarang/ telp.082228846344
e-mail : dwiastuti4698@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the assertive behavior of male and female students' assertive behavior to reject the invitation to drugs abuse. The population used was the tenth and eleventh graders of Vocational School Student of Bandar Pacitan in the academic year of 2020/2021 with a population of 212 students and samples were taken using saturated sampling techniques. The data collection method used an assertive behavior questionnaire. The validity of the instrument used the product moment formula and its reliability used the Alpha formula. Data analysis used percentage descriptive and quantitative analysis using statistical formula t-test or independent samples t-test. The validity, reliability, and data analysis were assisted by the SPSS 21 for Windows program. The results of the analysis showed that assertive behavior to refuse the invitation to drug abuse by female students was higher with an average of 80.17% compared to male students who obtained an average of 72.68%. The conclusion of this study was that there was a significant difference in the assertive behavior of male and female students to reject the invitation to drugs abuse.*

Keywords: Assertive behavior; Drugs and Youth.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku asertif siswa laki-laki dan perilaku asertif siswa perempuan dalam upaya menolak ajakan penyalahgunaan Narkoba. Populasi yang digunakan ialah siswa kelas X dan XI SMK Negeri Bandar Pacitan tahun ajaran 2020/2021 dengan populasi 212 siswa serta sampel diambil menggunakan teknik *sampling* jenuh. Metode pengumpulan data menggunakan angket perilaku asertif. Validitas instrumen menggunakan rumus *product moment* serta reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha*. Analisis data menggunakan deskriptif prosentase dan analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus statistik *t-test* atau *independent sample t-test*. Validitas, reliabilitas serta analisis data dibantu dengan program *SPSS 21 for Windows*. Hasil analisis menunjukkan bahwasannya perilaku asertif dalam upaya menolak ajakan penyalahgunaan Narkoba siswa perempuan lebih tinggi dengan rata-rata sebesar 80,17% dibandingkan siswa laki-laki yang memperoleh rata-rata sebesar 72,68%. Simpulan dari penelitian ini yakni terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku asertif siswa laki-laki dan perilaku asertif siswa perempuan dalam upaya menolak ajakan penyalahgunaan Narkoba.

Kata kunci : Perilaku asertif; Narkoba dan Remaja

A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan tahapan usia yang sangat rentan berkaitan dengan adanya penyalahgunaan Narkoba. Identik dengan masa peralihan, proses pencarian jati diri dan emosi yang belum stabil menjadikan remaja lebih mudah terpengaruh dengan dunia luar. Akibatnya kebanyakan remaja memiliki perilaku ikut-ikutan atau belum mampu bersikap asertif. Perilaku asertif termasuk dalam salah satu ciri kepribadian individu yang berhubungan dengan orientasi gender.

Perbedaan gender dapat mempengaruhi perilaku asertif seorang remaja. Perbedaan yang dimaksudkan ialah perbedaan tinggi atau rendahnya tingkat perilaku asertif antara laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat perbedaan perilaku asertif remaja, utamanya dalam upaya menolak ajakan penyalahgunaan Narkoba di lingkungan sekolah. Perilaku asertif memiliki peran penting dalam kehidupan individu sehari-harinya, utamanya bagi seorang remaja. Seperti yang kita ketahui, bahwasannya masa remaja identik dengan munculnya

banyak permasalahan-permasalahan akibat adanya proses pencarian jati diri. Pada masa ini remaja mengalami kesulitan untuk mengontrol emosinya, serta memiliki kecenderungan perilaku memberontak terhadap aturan-aturan yang ada. Dengan adanya perilaku asertif yang tinggi, remaja dapat memenuhi kewajiban serta mendapatkan hak-haknya secara seimbang. Perilaku asertif dapat pula berfungsi sebagai filter perilaku untuk tidak terjerumus kepada hal-hal negatif yang merugikan dirinya, salah satunya ialah penyalahgunaan obat-obat terlarang atau Narkoba.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh beberapa temuan-temuan yang berbeda. Seperti halnya temuan Rosita (2017) yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan.

Sedangkan temuan Setiawan (2014) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara perilaku asertif dari laki-laki maupun perempuan. Oleh karenanya peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku asertif siswa laki-laki dan siswa perempuan

dalam menolak ajakan penyalahgunaan Narkoba.

B. LANDASAN TEORI

1. Perilaku Asertif

Perilaku asertif merupakan “suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain (Hapsari dan Retnaningsih, 2007:2).” Apabila seseorang memiliki perilaku asertif yang tinggi, maka ia akan lebih memiliki rasa percaya diri, terbuka, jujur serta akan merasa dihormati oleh orang lain (Khairani, Martunis & Fajriani, 2017).

Perilaku asertif juga dikatakan sebagai kemampuan untuk mengirimkan pikiran, perasaan, pendapat kepada orang lain dengan bahasa verbal maupun non verbal yang dapat diterima dengan mudah (Yulianti, 2019:84). Sehingga perilaku asertif dapat dikatakan sebagai suatu wujud tingkah laku individu yang mampu secara terbuka untuk menyampaikan hak-haknya, namun tanpa merugikan atau mengesampingkan hak-hak orang lain

dan tidak menimbulkan permasalahan baru.

Individu yang memiliki perilaku asertif tinggi akan memiliki pandangan yang baik mengenai kesetaraan terhadap hubungan antar manusia, ia akan bertindak sesuai dengan keinginan, kebutuhan namun tanpa menciderai hak yang harus didapatkan oleh orang lain. Seseorang dikatakan berperilaku asertif apabila memiliki ciri-ciri seperti mampu secara langsung mengungkapkan apa yang dipikirkan maupun dirasakan kepada orang lain dalam situasi dan kondisi apapun, secara tegas dan lugas namun tetap mempertimbangkan nilai-nilai normatif. Adapun secara spesifik ciri-ciri perilaku asertif yakni bebas mengemukakan diri, mampu menjalin komunikasi dengan baik, mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan, memiliki kemampuan menolak hal yang tidak layak, bisa memberikan bantuan maupun pertolongan, memiliki pandangan efektif terhadap kehidupan serta mampu berperilaku menghormati dan dihormati (Khairani, Martunis & Fajriani, 2017:67).

Asertif bukanlah perilaku bawaan yang telah ada sejak individu dilahirkan

ke dunia, melainkan harus dilatih dan dibiasakan agar perilaku ini tumbuh dan berkembang sesuai porsinya. Sebaliknya apabila individu memiliki perilaku asertif yang rendah dalam kehidupannya, maka dapat memiliki pandangan yang kurang sehat mengenai hubungannya dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini juga menciptakan hubungan sosial yang kurang harmonis serta memungkinkan tingginya tingkat agresivitas.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi tinggi atau rendahnya perilaku asertif seseorang. Faktor-faktor tersebut diantaranya diungkapkan oleh Rakos (1991) yang dikutip dalam Setiawan (2014:13). Menurutnya, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku asertif seseorang. Tiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jenis kelamin, di mana dinyatakan bahwa laki-laki cenderung lebih asertif jika dibandingkan dengan perempuan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh stereotype masyarakat bahwasannya anak laki-laki memiliki sifat maskulin, tegas, aktif, dominan dan rasional. Sedangkan anak

perempuan cenderung lebih feminine, pasif, lemah lembut dan penurut.

- b. Pengasuhan orang tua. Pola asuh demokratis dinilai sebagai salah satu pola asuh yang efektif guna menumbuhkan kembangkan perilaku asertif pada anak. Karena pola asuh ini memberikan ruang dan kesempatan kepada anak untuk dapat menyuarakan hak, suara dan pendapatnya sehingga secara langsung dapat membantu anak untuk belajar berperilaku asertif.
- c. Kebudayaan. Kebudayaan dibuat sebagai pedoman batas-batas perilaku individu dalam bermasyarakat. Kebudayaan juga berkaitan dengan nilai-nilai dan norma, di mana setiap kebudayaan memiliki suatu nilai dan norma yang berbeda-beda yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang.

Perilaku asertif juga memiliki beberapa aspek di dalamnya. Adapun aspek-aspek tersebut diantaranya

“bergaul dengan jujur, mampu menyatakan perasaan, terbuka apa adanya, mampu bertindak

demikian kepentingan sendiri dan mampu berinisiatif, mampu menerima informasi dan bantuan dari orang lain bilamana membutuhkannya serta bersedia mencari penyelesaian yang memuaskan kedua belah pihak apabila berkonflik dengan orang lain (Adams, 1995 dalam Erlinawati, 2009:11)”

Sedangkan Rathus & Nevid yang dikutip dalam Sitanggang (2017:13) menyatakan terdapat 10 aspek perilaku asertif, yakni:

“1)bicara asertif, 2)mampu mengungkapkan perasaan, 3)memberikan salam kepada orang lain, 4)mampu menampilkan upaya yang efektif dan jujur dalam menyatakan rasa tidak setuju, 5)mampu menanyakan alasan apabila diminta untuk melakukan suatu hal, 6)membicarakan diri sendiri mengenai pengalaman-pengalaman dengan cara yang menarik, 7)menghargai pujian orang lain dengan cara yang sesuai, 8) mengakhiri percakapan yang bertele-tele dengan orang yang memaksakan pendapatnya, 9)mampu menatap lawan bicara, dan 10)mampu merespon untuk melawan rasa takut.”

2. Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan

Adiktif Lainnya (Haryanto, 2018:203). Narkoba juga bisa dikatakan sebagai suatu zat maupun obat yang bisa menyebabkan hilangnya kesadaran, menimbulkan ketergantungan bahkan kematian pada si pemakainya (Hawi, 2018:104). Dapat disimpulkan bahwasannya Narkoba adalah suatu obat, bahan dan juga zat baik sintetis maupun semi sintetis, bukan tergolong makanan ataupun minuman, jika dihisap, dihirup, ditelan dan disuntikkan akan berpengaruh kepada kinerja otak utamanya di susunan syaraf pusat sehingga bisa menimbulkan ketergantungan bagi si penyalahgunannya. Akibatnya, kinerja otak akan berubah drastis baik semakin menurun maupun meningkat, demikian juga dengan fungsi alat vital organ tubuh lain seperti jantung, peredaran darah, pernapasan dan lain-lain.

Jenis-jenis Narkoba sangatlah banyak, terdapat ratusan bahkan mungkin ribuan jenis. Namun secara umum, jenis-jenis Narkoba ada tiga golongan, yakni:

“(1)Golongan I adalah narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta

mempunyai potensi yang sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. (2) Golongan II adalah narkotika yang digunakan untuk pengobatan, tetapi digunakan sebagai pilihan terakhir, digunakan dengan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. (3) Golongan III adalah narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi maupun sebagai pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan (Undang-Undang Republik Indonesia No.35 Tahun 2009 dalam Hawi, 2018:104)".

Sedangkan dalam Eleanora (2011:44) jenis-jenis narkotika adalah "Opium, Morfin, Ganja, Kokain, Heroin, Sabu-sabu, Ekstasi, Putaw, Sedativa/Hipnotika." Masih banyak lagi jenis-jenis narkotika dan juga zat-zat adiktif lainnya yang berada di Indonesia. Seperti misalnya tembakau gorilla, narkotika jenis ini berasal dari tembakau biasa yang telah disemprotkan ganja sintetis yang bisa menimbulkan seseorang merasa seperti ditindih beban yang sangat berat (seperti ditindih gorilla) oleh karena itu

disebut tembakau gorilla. Ada pula narkotika dengan sebutan *crocodile*, disebut *crocodile* karena efek yang ditimbulkan dari narkotika jenis ini adalah pengelupasan atau sesetan kulit-kulit pada sekitar tangan, paha dan lain-lain yang mirip seperti sisa dimakan buaya.

Penyalahgunaan Narkotika secara umum merusak tiga aspek dalam diri individu, aspek tersebut ialah aspek fisik, aspek sosial dan juga aspek strategis. Kerusakan fisik yang ditimbulkan dari penyalahgunaan Narkotika seperti rusaknya fisik dan juga organ-organ tubuh. Lalu dari aspek sosial individu akan cenderung menjadi anti sosial dan juga apatis. Sedangkan aspek strategis muncul akibat kerusakan aspek fisik dan juga sosial yang menyebabkan rusaknya moral individu akan menjadi salah satu faktor ancaman keruntuhan kejayaan bangsa dan negara. Dampak atau bahaya dari penyalahgunaan narkotika menurut Eleanora (2011:444) adalah:

"(1) Otak dan syaraf dipaksa untuk bekerja di luar kemampuan yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak wajar
(2) Peredaran darah dan Jantung mengalami

pengotoran darah oleh zat-zat yang mempunyai efek yang sangat keras, akibatnya jantung di rangsang untuk bekerja di luar kewajiban (3) Pernapasan tidak bekerja dengan baik sehingga akan cepat lelah (4) Penggunaan lebih dari dosis dapat mengakibatkan kematian secara mengerikan (5) Timbul ketergantungan baik rohani maupun jasmani serta timbulnya ketergantungan yang serius karena putus obat."

Melati (2014:8) juga menyebutkan bahwa ada beberapa dampak negatif penyalahgunaan narkoba, yakni sebagai berikut:

"(1) Perubahan dalam sikap, karakter dan kepribadian (2) Sering membolos, menurunnya kedisiplinan dalam nilai-nilai pelajaran (3) Menjadi mudah tersinggung dan cepat marah (4) Sering menguap, mengantuk, dan malas (5) Tidak peduli akan kesehatan diri (6) Suka mencuri untuk membeli narkoba."

Faktor penyebab seorang individu melakukan penyalahgunaan narkoba atau NAPZA ditimbulkan dari faktor internal dan faktor eksternal. Sama halnya dengan pendapat dari Rahmadona dan Agustin (2014:61) mengemukakan bahwa

"Penyebab timbulnya perilaku penyalahgunaan narkoba dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal diantaranya: tingkat religiusitas, peran keluarga dan peran teman sebaya."

Berdasarkan pendapat diatas maka yang merupakan faktor internal adalah tingkat religiusitas sedangkan peran keluarga dan peran teman sebaya merupakan faktor eksternal. Korban penyalahgunaan narkoba biasanya menimpa pada usia pelajar misal SMP dan SMA atau bahkan ditemukan beberapa kasus korban penyalahgunaan narkoba pada siswa SD. Rata-rata korban dari penyalahgunaan narkoba mencoba atau kenal awal dari yang namanya rokok kemudian lanjut mengkonsumsi narkoba.

Apabila dipersentase faktor-faktor penyebab penyalahgunaan narkoba sebagai berikut

"Faktor internal:
 (1) Pemahaman yang salah bahwa NAPZA tidak membuat ketagihan (2) Gaya hidup (3) Mudah terpengaruh (4) Gaya hidup mewah dan suka bersenang-senang (5) Ingin diakui atau dipuji (6) Mencoba hal baru (7) Kurang percaya diri
 Faktor eksternal (1) Berteman dengan pemakai (2) Keluarga tidak utuh (3) Jauh dari ajaran agama (4) Komunikasi kurang

baik (5) Lingkungan
(6)Keadaan ekonomi
(Wulandari, dkk, 2015:1).”

Salah satu penyebab dari penyalahgunaan narkoba adalah adanya lingkungan masyarakat yang rawan dan rentan. Karena apabila lingkungan masyarakat yang tidak sehat dan tidak dapat dikondisikan maka berpengaruh dengan orang-orang yang ada didalamnya. Menurut Lambesus Somar dalam Hawi (2018:107), ciri-ciri lingkungan masyarakat yang tidak sehat diantaranya :

“(1)Tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malam bahkan sampai dini hari (2)Peredaran alkohol dan narkoba sangat bebas (3)Pengangguran (4)Anak putus sekolah atau anak jalanan (5)Wanita tuna susila (6)Beredarnya bacaan, tontonan, TV, majalah yang bersifat pornografis dan kekerasan (7)Perumahan kumuh dan padat (8)Tindakan kekerasan dan kriminalitas, serta kesenjangan sosial.”

Ciri-ciri lingkungan masyarakat yang rawan seperti yang sudah disebut tadi banyak kita jumpai di beberapa wilayah Indonesia, terutama di kota-kota besar dan kota-kota transit. Pada wilayah tersebut, sering terjadinya perilaku menyimpang contoh beberapa warga

mabuk-mabukan atau bahkan mengkonsumsi obat-obat terlarang. Ini disebabkan minimnya kontrol atau pengawasan pemerintah khususnya penegak hukum terhadap peredaran barang-barang terlarang tersebut. Hal ini sangat disayangkan karena lingkungan masyarakat yang seharusnya memberikan dampak positif bagi orang-orang didalamnya, justru menjadi tempat yang sangat merugikan masyarakat. Penyalahgunaan Narkoba tidaklah memandang usia, lembaga maupun status sosial. Penyalahgunaan Narkoba dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Deputi Pencegahan BNN RI (2012:2) menyatakan bahwa

“penyalahgunaan narkoba adalah pemakaian narkoba di luar indikasi medik, tanpa petunjuk/resep dokter, secara teratur atau berkala sekurang-kurangnya selama 1 bulan.”

Penyebab individu mengalami ketergantungan atau kecanduan Narkoba pada awalnya ialah rasa penasaran dan juga coba-coba, namun semakin lama individu akan mengkonsumsi secara terus menerus dan berulang-ulang.

Pada awal pemakaian Narkoba akan membawa efek rileks, menyenangkan, tenang dan juga rasa nikmat, akan tetapi efek itu hanya akan dirasakan sementara selama obat masih bekerja. Setelah efek obat habis individu akan mengalami kecemasan, gelisah, rasa nyeri dan juga gangguan tidur, sehingga individu akan cenderung untuk mengkonsumsi Narkoba berulang-ulang, hal inilah yang disebut sebagai ketergantungan.

Selain menimbulkan ketergantungan, efek terburuk dari penyalahgunaan Narkoba ialah meninggal dunia. Hal ini disebabkan oleh timbulnya berbagai penyakit baik fisik maupun mental dan juga pemakaian berlebih sehingga menyebabkan overdosis dan berujung kematian. Sehingga perlu adanya peningkatan pencegahan penyalahgunaan Narkoba di masyarakat.

Pencegahan diartikan sebagai upaya untuk menahan agar sesuatu hal buruk tidak akan terjadi atau upaya mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Hariyanto (2018:207) mengemukakan bahwa pencegahan

atau penanggulangan penyalahgunaan Narkoba merupakan

“suatu cara yang ditempuh dalam rangka pengurangan baik terhadap pemakaian, produksi maupun peredaran gelap Narkotika serta dapat dilakukan oleh setiap orang baik secara individual, masyarakat dan negara.”

Arief (2009:23) yang dikutip dalam Hariyanto (2018:207) menyampaikan bahwa ada tiga upaya penanggulangan yang dapat dilakukan, yakni

“(1)penerapan hukum pidana, (2)pencegahan tanpa pidana, (3)memberikan informasi dan pandangan masyarakat mengenai kejahatan dan pembedanaan melalui media massa.”

Upaya pencegahan dan penanggulangan Narkoba juga dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni dengan *pre-emptif*, *preventif* dan *represif*.

Pre-emptif diartikan sebagai

“suatu upaya yang dilakukan melalui kegiatan edukatif (pendidikan/pengajaran) dengan tujuan untuk mempengaruhi faktor-faktor penyebab yang mendorong dan faktor peluang, yang biasa disebut faktor korelatif kriminologen dari kejahatan Narkotika sehingga tercipta suatu kesadaran, kewaspadaan, daya tangkal, serta terbina dan terciptanya kondisi perilaku/norma

hidup bebas Narkoba
(Bastiar, 2019:214)."

Hariyanto (2018:6) mengartikan *preventif* sebagai

"upaya yang dilakukan guna mencegah terjadinya kejahatan Narkoba melalui pengendalian jalur resmi serta pengawasan langsung terhadap jalur-jalur peredaran gelap dengan tujuan agar *police hazard* tidak berkembang menjadi ancaman faktual."

Sedangkan Bastiar (2019:215) mengartikan tindakan *represif* sebagai

"penindakan dengan cara melakukan penangkapan terhadap para pengguna dan pengedar Narkoba baik itu warga negara Indonesia maupun warga negara asing."

Wijaya (2005:153) yang dikutip dalam Hariyanto (2018:8) juga mengemukakan tiga strategi pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba, adapun ketiga strategi tersebut adalah

"(1)strategi pengurangan permintaan (*demand reduction*) Narkoba, (2)pengawasan persediaan (*supplay control*) Narkoba, dan (3)pengurangan dampak buruk (*harm reduction*) penyalahgunaan Narkoba."

Dari berbagai upaya di atas, peran serta anggota masyarakat juga tak kalah penting. Sebab apabila pencegahan

hanya dilakukan oleh pihak pemerintah tentunya tidak akan berjalan secara maksimal. Oleh sebab itu kerjasama antara pemerintah dan masyarakat menjadi hal yang wajib guna kesuksesan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan serta peredaran gelap Narkoba.

3. Remaja

Remaja merupakan suatu kelompok masyarakat yang seringkali mengalami permasalahan dalam hidupnya, sehingga akan berpengaruh terhadap perubahan emosi, sikap, dan juga perilakunya dalam bermasyarakat (Masdudi, 2021:61). Rentang usia remaja dibedakan menjadi tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir (Putri, Nurwati & Budiarti, 2016:49). Remaja juga sering dikaitkan dengan masalah pencarian jati diri dan juga krisis identitas. Hal ini terjadi karena remaja belum memiliki suatu pegangan yang kuat, prinsip hidup yang kuat bagi dirinya sendiri, sehingga masih sering ikut-ikutan dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Masa remaja dikatakan sebagai masa pencarian jati diri yang diikuti oleh timbulnya permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga terkadang menimbulkan kegoncangan jiwa bagi remaja. Adapun ciri-ciri perkembangan masa remaja adalah

“pertumbuhan fisik yang lebih cepat, perkembangan seksual, cara berfikir causatif (sebab akibat), emosi yang meluap-luap, mulai tertarik dengan lawan jenis, terikat dengan kelompok (Putri, Nurwati & Budiarti, 2016:49).”

Selain itu masa remaja juga sangat menyukai kebebasan, tidak suka dikekang dengan peraturan-peraturan serta norma yang berlaku di masyarakat. Pada masa remaja, seseorang sangat menginginkan harga diri yang sangat tinggi baik dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal (Sururri & Muslikah, 2020:37). Hal ini dapat menimbulkan kemerosotan moral pada remaja yang mampu menjadi salah satu pemicu perilaku penyimpangan maupun kenakalan remaja.

Masa transisi dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat, untuk dapat mencapai hal

tersebut remaja hendaknya mampu menjalankan dan menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Terlaksananya tugas perkembangan dengan baik akan membawa kebahagiaan, kesuksesan serta kemudahan dalam menjalankan kehidupan sosial. Begitupun sebaliknya, apabila tugas perkembangan tidak dapat terselesaikan atau terjadi kegagalan, maka akan berdampak pada ketidakbahagiaan, timbulnya penolakan masyarakat serta akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangan di usia selanjutnya. Adapun tugas perkembangan remaja menurut Cole yang dikutip oleh Putro (2017:30) adalah “kematangan emosional, perkembangan heteroseksualitas, kematangan kognitif dan filsafat hidup.”

Pada dasarnya tugas-tugas perkembangan di usia remaja tidak terlepas dari upaya mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan orang lain, mencapai peran sosialnya, menerima keadaan fisiknya dan memanfaatkannya secara optimal, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan ketrampilan intelektual, mampu berperilaku yang

sesuai norma dan dapat dipertanggungjawabkan serta telah memiliki nilai-nilai sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Tugas perkembangan masa remaja tidak akan tercapai secara maksimal apabila tidak didukung oleh orang-orang di sekitarnya seperti keluarga, teman, sekolah dan juga masyarakat.

Pada masa remaja, secara psikologis ia akan mulai mencari jati diri yang dimanifestasikan dengan adanya keinginan untuk berada/untuk memiliki suatu kelompok teman sebaya. Hal ini diimplementasikan dengan cara bergaul dengan teman-teman sebaya disekitar lingkungannya, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Pergaulan dengan teman sebaya memiliki dampak positif dan juga dampak negatif terhadap perilaku remaja. Dampak positifnya ialah remaja dapat mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar pada sesama teman sebayanya. Akan tetapi, hal ini juga bisa berdampak negatif seperti munculnya perilaku ikut-ikutan yakni adanya perubahan perilaku karena mengikuti apapun yang orang lain lakukan (perilaku *konformitas*) teman sebaya (Vatmawati, 2019:58).

Semakin mendekati masa dewasa, remaja semakin berusaha untuk menghilangkan *stereotype* sikap labil, kekanak-kanakkan serta berusaha untuk memberikan kesan agar mereka dianggap sudah dewasa. Mengubah penampilan, pakaian maupun gaya hidup seperti orang dewasa belum cukup bagi mereka untuk dikategorikan dalam status dewasa. Oleh karena itu, remaja berusaha untuk menunjukkan sikap-sikap yang selalu dihubungkan dengan orang dewasa, seperti halnya merokok, minum-minuman keras, pergaulan bebas dan juga penyalahgunaan obat-obat terlarang atau Narkoba.

Akibat rendahnya perilaku asertif ini juga berdampak pada emosi remaja, contohnya remaja tidak mampu dan tidak memiliki keberanian untuk mengatakan "tidak" pada suatu ajakan maupun penawaran orang lain meskipun hal itu tidak sesuai dengan keinginannya. Rendahnya tingkat perilaku asertif juga dapat menyebabkan remaja melakukan kenakalan-kenakalan, salah satunya ialah penyalahgunaan obat-obatan terlarang atau Narkoba. Oleh sebab itu perilaku asertif hendaknya selalu

diasah, dipupuk serta ditumbuhkembangkan agar remaja mampu membentengi dirinya dari perilaku-perilaku yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain disekitarnya.

Tinggi rendahnya perilaku asertif yang dimiliki oleh remaja dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan jenis kelamin. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Liyod dalam Novalia & Dayaksini (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah jenis kelamin. Sejak usia anak-anak, terdapat perbedaan peran dan juga pendidikan antara laki-laki dan perempuan terjadi di masyarakat umum. Laki-laki lebih dibiasakan untuk tegas serta kompetitif, sedangkan perempuan lebih kepada pasif dan penurut. Pendapat ini juga didukung oleh hasil penelitian Rosita (2007) yakni menunjukkan bahwa subjek laki-laki cenderung lebih bersifat asertif jika dibandingkan dengan subjek perempuan.

Namun Setiawan (2014:44) menyatakan hal yang sebaliknya, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku asertif antara remaja awal

perempuan dan remaja awal laki-laki. Selaras dengan penelitian Setiawan, Sitanggung (2017:51) juga mengemukakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara maskulin dan feminine dengan perilaku asertif.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas disimpulkan bahwasannya satu pihak menyatakan jika laki-laki dinilai lebih asertif jika dibandingkan dengan perempuan. Namun di pihak lain menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat perilaku asertif antara laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu diperlukan penelitian mengenai perbedaan perilaku asertif dilihat dari subjek laki-laki dan perempuan.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan metode *survei explanatory*. Penelitian ini menjelaskan mengenai hubungan kausal (sebab-akibat) antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis (Sugiyono, 2017:107). Populasi yang digunakan adalah siswa kelas X dan XI SMK Negeri Bandar Pacitan tahun ajaran

2020/2021 sejumlah 212 siswa, yang terdiri dari Jurusan Teknik Komputer Jaringan, Jurusan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian dan Jurusan Teknik Kendaraan Ringan. Teknik *sampling* yang digunakan ialah *sampling* jenuh, dimana seluruh populasi digunakan sebagai sampel, guna membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah angket. Sedangkan alat pengumpul datanya berupa angket perilaku asertif dalam menolak ajakan penyalahgunaan Narkoba. Tahapan yang akan dilakukan peneliti dalam membuat instrument adalah dimulai dengan pembuatan kisi-kisi pengembangan instrumen, rancangan instrumen, uji coba instrumen, revisi instrumen sampai hingga instrumen penelitian siap digunakan. Untuk melakukan uji validitas terhadap angket perilaku asertif, maka digunakan *construct validity* (validitas konstruk) dengan menggunakan rumus *product moment*.

Pada *construct validity*, instrument nantinya akan dibandingkan dengan teori-teori yang ada baru kemudian akan dikonsultasikan pada dosen

pembimbing serta divalidasi oleh dosen ahli. Kemudian di uji dengan rumus *product moment* menggunakan taraf signifikansi 5% analisis butir dilakukan dengan mengkorelasikan skor yang ada dalam butir soal dengan skor total, lalu akan dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% tersebut. Taraf signifikansi 5% diartikan dengan taraf kepercayaan 95%, dengan hasil apabila $r_{xy} > r_{tabel}$ maka item soal instrumen dinyatakan valid dan apabila $r_{xy} < r_{tabel}$ maka item soal instrumen dinyatakan tidak valid.

Sedangkan untuk menguji reliabilitas angket perilaku asertif menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan program *Statistic Packages for Social Science (SPSS) 21 for Windows*. Instrumen dinyatakan reliabel apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Sedangkan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ artinya instrumen semakin berkurang reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif prosentase dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial menggunakan rumus statistik *t-test* atau biasa disebut dengan uji t dengan menggunakan uji *independent samples t-test* yang harus

memenuhi tiga uji prasyarat yakni uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, berikut akan disajikan hasil penelitian.

1. Perilaku Asertif Siswa Laki-Laki Kelas X dan XI SMK Negeri Bandar Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021 Dalam Upaya Menolak Ajakan Penyalahgunaan Narkoba

Untuk mengetahui bagaimana perilaku asertif siswa laki-laki dalam menolak ajakan penyalahgunaan Narkoba pada kelas X dan XI di SMK Negeri Bandar Pacitan, akan disajikan hasil olah data yang telah dilaksanakan dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Tabulasi Angket Perilaku Asertif Dalam Upaya Menolak Ajakan Penyalahgunaan Narkoba Siswa Laki-Laki Kelas X dan XI SMKN Bandar Pacitan

Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Standar Deviasi	Jumlah Responden
163	85	127,92	19,463	111

Tabel 2

Deskripsi Perilaku Asertif Dalam Upaya Menolak Ajakan Penyalahgunaan Narkoba Siswa Laki-Laki Kelas X dan XI SMKN Bandar Pacitan

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
84% < skor ≤ 100%	Sangat Tinggi	24	21,6 %
68% < skor ≤ 84%	Tinggi	48	43,2 %
52% < skor ≤ 68%	Sedang	38	34,2 %
36% < skor ≤ 52%	Rendah	1	0,9 %
Jumlah			100%

Tertinggi	93,14%
Terendah	48,57%
Simpangan Baku	11,15 %
Rata-Rata	72,68 %
Kriteria	Tinggi

Data tersebut di atas akan diperjelas dengan menggunakan diagram sebagai berikut:

Diagram 1
Frekuensi Hasil Angket Perilaku Asertif dalam menolak Ajakan Penyalahgunaan Narkoba siswa laki-laki kelas X dan XI SMKN Bandar Pacitan



Responden dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 111 dalam penelitian ini memiliki kategori perilaku asertif yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil tabel 2 dan diagram 1 di atas dapat diketahui bahwa perilaku asertif siswa laki-laki kelas X dan XI SMK Negeri Bandar Pacitan tahun ajaran 2020/2021 dalam upaya menolak ajakan penyalahgunaan Narkoba berada dalam kategori tinggi dengan perolehan rata-rata sebesar 72,68%.

2. Perilaku Asertif Siswa Perempuan

Kelas X dan XI SMK Negeri Bandar Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021 Dalam Upaya Menolak Ajakan Penyalahgunaan Narkoba

Untuk mengetahui bagaimana perilaku asertif siswa perempuan dalam menolak ajakan penyalahgunaan Narkoba pada kelas X dan XI di SMK Negeri Bandar Pacitan, akan disajikan hasil olah data yang telah dilaksanakan dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 3
Tabulasi Angket Perilaku Asertif Dalam Upaya Menolak Ajakan Penyalahgunaan Narkoba Siswa Perempuan Kelas X dan XI SMKN Bandar Pacitan

Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Standar Deviasi	Jumlah responden
167	97	141,03	16,023	101

Tabel 4
Deskripsi Perilaku Asertif Dalam Upaya Menolak Ajakan Penyalahgunaan Narkoba Siswa Perempuan Kelas X dan XI SMKN Bandar Pacitan

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase
84% < skor ≤ 100%	Sangat Tinggi	43	42,6 %
68% < skor ≤ 84%	Tinggi	47	46,5 %
52% < skor ≤ 68%	Sedang	11	10,9 %
36% < skor ≤ 52%	Rendah	-	0 %
Jumlah			100%
Tertinggi		95,42% %	
Terendah		55,42 %	
Simpangan Baku		19,16 %	
Rata-Rata		80,17 %	
Kriteria		Tinggi	

Data tersebut di atas akan diperjelas dengan menggunakan diagram sebagai berikut:

Diagram 2
Perilaku Asertif dalam Menolak Ajakan
Penyalahgunaan Narkoba Siswa
Perempuan Kelas X dan XI SMKN
Bandar Pacitan



Responden dengan jumlah siswa perempuan sebanyak 101 dalam penelitian ini memiliki kategori perilaku asertif yang berbeda-beda. Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa perilaku asertif siswa perempuan kelas X dan XI SMK Negeri Bandar Pacitan tahun ajaran 2020/2021 berada dalam kategori tinggi dengan perolehan rata-rata sebesar 80,17%.

3. Perbandingan Perilaku Asertif Siswa Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Upaya Menolak Ajakan Penyalahgunaan Narkoba Ditinjau Dari Gender Pada Siswa Kelas X dan XI SMK Negeri Bandar Kabupaten Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021

1) Uji Normalitas

Tabel 5
Uji Normalitas

Laki-Laki	Perempuan
0,443 > 0,05	0,143 > 0,05

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Z*, pada tabel 5 di atas diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,443 pada siswa laki-laki dan 0,134 pada siswa perempuan. Hasil uji data tersebut memiliki signifikansi lebih besar dibandingkan dengan 0,05 maka kedua data tersebut berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Tabel 6
Uji Homogenitas

Homogenitas	0,002 < 0,005

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel 6 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002. Hal ini berarti $0,002 < \alpha = 0,05$, maka data tersebut dikatakan tidak homogen atau tidak memiliki varian yang sama. Meskipun terdapat varian yang tidak homogen uji *independent sample t-test* tetap dapat dilaksanakan, sebab homogenitas bukanlah suatu syarat yang mutlak.

3) Uji Hipotesis

Tabel 7
 Hasil Uji *Independent Sample T-Test*
 Perilaku Asertif Siswa dalam Menolak
 Ajakan Penyalahgunaan Narkoba

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Perilaku asertif	Equal variances assumed	10.212	.002	-5.324	210	.000	-13.1108	2.4626	-17.9653	-8.2562
	Equal variances not assumed			-5.373	207.973	.000	-13.1108	2.4403	-17.9216	-8.3000

Karena varian data tidak homogen, maka pengambilan keputusan di dasarkan pada kolom *output equal variances not assumed*. Pada tabel 7 di atas diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $5,373 > 1,960$, serta $sig.(2-tailed) 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya pada taraf kepercayaan 95% disimpulkan bahwasannya terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku asertif dalam upaya menolak ajakan penyalahgunaan Narkoba pada siswa kelas X dan XI SMK Negeri Bandar Pacitan tahun ajaran 2020/2021.

Perbedaan dapat dilihat pada tabel deskripsi perilaku asertif siswa dalam upaya menolak ajakan penyalahgunaan Narkoba. Meskipun perilaku asertif siswa laki-laki dan perempuan sama-sama dalam kategori tinggi, namun

perolehan nilai rata-ratanya berbeda. Dimana siswa laki-laki hanya memperoleh rata-rata sebesar 72,68% sedangkan siswa perempuan memperoleh presentase sebesar 80,17 %. Perbedaan lain juga dapat dilihat bahwa pada siswa laki-laki terdapat 1 siswa atau 0,9% siswa yang memiliki perilaku asertif rendah dalam upaya menolak ajakan penyalahgunaan Narkoba. Sedangkan pada siswa perempuan tidak terdapat satupun yang berada dalam kategori rendah maupun sangat rendah.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji dari sumber data dapat dipahami bahwasannya secara umum perilaku asertif siswa laki-laki maupun siswa perempuan kelas X dan XI di SMK Negeri Bandar Pacitan dalam upaya menolak ajakan penyalahgunaan Narkoba berada dalam kategori tinggi. Hanya saja pada praktiknya masih banyak siswa yang mudah terbawa arus perilaku ikut-ikutan pada kelompok teman sebayanya. Hal ini banyak terjadi pada siswa laki-laki di SMK Negeri Bandar Pacitan.

Perilaku asertif laki-laki pada umumnya ialah berani, tegas, jujur,

kompetitif, mampu menerima kritik dan saran serta mampu berfikir rasional. Laki-laki dipandang lebih mampu bersikap asertif dibandingkan dengan perempuan (Rosita 2017). Laki-laki lebih mampu berperilaku asertif salah satunya dipengaruhi oleh budaya, dimana laki-laki dibiasakan untuk bersikap tegas dan kompetitif sehingga laki-laki lebih mudah mengembangkan perilaku asertif dalam dirinya (Liyod dalam Novalia & Dayaksini, 2013:174).

Perilaku asertif dalam upaya menolak ajakan penyalahgunaan Narkoba pada siswa laki-laki kelas X dan XI SMK Negeri Bandar Pacitan berada dalam kategori tinggi dengan perolehan rata-rata sebesar 72,68%. Berada dalam kategori tinggi, siswa laki-laki kelas X dan XI sudah memiliki kemampuan untuk berani dengan jujur dan tegas mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan juga rasakan tanpa adanya rasa malu maupun takut. Perilaku asertif siswa laki-laki yang berada dalam kategori tinggi dipengaruhi oleh latar belakang budaya setempat dimana laki-laki dibiasakan untuk tegas dan kompetitif, sehingga laki-laki mampu untuk lebih berperilaku asertif (Liyod dalam Novalia & Dayaksini, 2013:174).

Namun pada siswa laki-laki ini masih terdapat siswa yang memiliki perilaku asertif dengan kategori rendah, meskipun hanya 0,9%. Pada umumnya siswa laki-laki di SMK Negeri Bandar Pacitan masih banyak yang melakukan aktivitas atas dasar ajakan teman, utamanya teman se-genk. Seperti misalnya merokok maupun minum-minuman keras. Alasannya tidak lain agar dianggap pemberani, setia kawan serta rasa solidaritas. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh kondisi, dimana SMK Negeri Bandar yang merupakan sekolah menengah kejuruan yang di dominasi dengan siswa laki-laki. Oleh karena itu tingkat solidaritas dalam pertemanan merekapun semakin kuat. Perilaku asertif siswa laki-laki kelas X dan XI dapat mengalami peningkatan ke dalam kategori sangat tinggi apabila masing-masing siswa memiliki pemahaman yang tepat mengenai pentingnya berperilaku asertif, supaya tidak serta merta ikut-ikutan dengan ajakan ataupun perilaku teman-temannya.

Perilaku asertif pada perempuan umumnya adalah sopan namun tegas, ekspresif, berani berpendapat serta lebih mudah menghargai orang lain. Namun

stereotype masyarakat memandang perempuan sebagai individu yang memiliki sikap feminim, pasif dan juga pasrah. Oleh karenanya, perempuan dipandang kurang mampu bersikap asertif jika dibandingkan dengan laki-laki (Rathus & Nevid dalam Novianti & Tjala, 2008). *Stereotype*, budaya, dan juga pola asuh orang tua yang terlalu mengekang dapat mengakibatkan perempuan semakin sulit untuk mengembangkan perilaku asertifnya. Karena pada dasarnya perilaku asertif bukanlah perilaku bawaan sejak lahir, namun harus diasah dan dibiasakan agar terus berkembang semakin kuat.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa siswa perempuan utamanya kelas X dan XI di SMK Negeri Bandar Kabupaten Pacitan memiliki perilaku asertif dalam upaya menolak ajakan penyalahgunaan Narkoba yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa laki-laki. Meskipun sama-sama berada dalam kategori tinggi, namun perolehan presentase rata-rata siswa perempuan jauh lebih besar dibandingkan dengan siswa laki-laki. Siswa perempuan memperoleh rata-rata sebesar 80,17%, sedangkan laki-laki hanya 72,68%. Hasil presentase tersebut

juga membuktikan bahwa tidak selamanya laki-laki lebih asertif dibandingkan dengan perempuan.

Perbedaan lain yakni pada perempuan tidak terdapat siswa yang memiliki perilaku asertif pada kategori rendah maupun sangat rendah. Siswa perempuan sudah memiliki kemampuan serta keberanian untuk menolak ajakan teman dekatnya untuk melakukan hal negatif, melanggar aturan maupun yang akan merugikan dirinya.

Siswa perempuan juga tidak merasa takut kehilangan teman apabila menolak ajakan teman se-genknya tersebut. Sedangkan siswa laki-laki lebih mengedepankan rasa solidaritas dan setia kawan antar sesama teman serta rasa gengsi agar dianggap sebagai seorang yang pemberani. Bagi siswa laki-laki, teman adalah segalanya, sehingga mereka akan mengiyakan atau tidak berani menolak apapun ajakan teman-teman se-genknya.

Hasil yang menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki perilaku asertif yang yang lebih tinggi dapat dipertahankan serta dapat pula ditingkatkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan perilaku asertif siswa

laki-laki dan perempuan khususnya kelas X dan XI di SMK Negeri Bandar Pacitan ialah melalui layanan Bimbingan dan Konseling. Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan yang bisa meningkatkan pemahaman siswa mengenai arti penting perilaku asertif bagi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun layanan tersebut bisa berupa layanan informasi seperti adanya seminar, layanan BKP atau bimbingan kelompok, KKP atau konseling kelompok hingga layanan konseling individual.

F. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bukti bahwasannya terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku asertif siswa antara laki-laki dan perempuan. Dimana siswa laki-laki memiliki perilaku asertif kategori tinggi dengan presentase sebanyak 72,68%, sedangkan siswa perempuan memiliki perilaku asertif kategori tinggi dengan tingkat presentase sebanyak 80,17%.

Tingkat perilaku asertif siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat perilaku asertif siswa laki-laki dalam menolak ajakan

penyalahgunaan Narkoba ini dapat dilihat pula dari beberapa jawaban angket. Siswa perempuan lebih mampu menunjukkan perilaku asertifnya seperti keberanian untuk menolak ajakan teman dekatnya untuk melakukan hal negatif, melanggar aturan, dan juga merugikan dirinya. Siswa perempuan mengaku bahwa mereka tidak merasa takut kehilangan teman apabila menolak ajakan teman se genknya tersebut. Mereka juga tidak takut dengan munculnya anggapan tidak setia kawan atau penakut yang disematkan kepada dirinya ketika menolak ajakan teman.

Sebaliknya dengan tanggapan yang diberikan oleh siswa perempuan, siswa laki-laki cenderung mengedepankan rasa solidaritas antar teman se-genk. Mereka mengaku sering mengiyakan ajakan teman untuk merokok maupun minum minuman keras. Selain itu pula, mereka juga kurang memiliki keberanian untuk mengekspresikan rasa takut, marah, maupun ketidaksetujuannya kepada teman ataupun oranglain. Siswa laki-laki berpendapat bahwa bagi mereka teman adalah segalanya, sehingga sangat tidak mudah untuk mengatakan

tidak ataupun menolak ajakan teman segenknya.

Berdasarkan hasil analisis statistik *Independent Sample T-test*, penelitian terdahulu yang relevan, serta teori yang mendukung maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku asertif siswa dalam upaya menolak ajakan penyalahgunaan Narkoba pada siswa kelas X dan XI SMK Negeri bandar Pacitan tahun ajaran 2020/2021.

Implikasi dari kajian ini diantaranya adalah konselor atau guru BK dapat memberikan layanan tambahan yang berkaitan dengan pentingnya perilaku asertif serta bahaya penyalahgunaan Narkoba pada remaja bagi kehidupan sehari-harinya. Layanan bisa dimulai dari layanan informasi seperti mengadakan seminar dengan mendatangkan narasumber terkait untuk menambah wawasan siswa. Layanan juga bisa berupa konseling klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok hingga konseling individual.

Meskipun pada penelitian ini telah dilakukan sebaik mungkin serta tujuan dari penelitian telah tercapai, akan

tetapi penelitian ini tetaplah memiliki keterbatasan atau kekurangan. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah: Keterbatasan kondisi pada waktu penelitian. Penelitian dilaksanakan pada masa pandemi, sehingga peneliti tidak dapat bertemu langsung dengan siswa yang akan diteliti. Keterbatasan komunikasi. Dengan adanya penelitian secara daring, peneliti memiliki keterbatasan untuk berinteraksi dengan siswa atau subyek penelitian. Sehingga hasil data yang didapatkan belum 100% sesuai dengan harapan peneliti. Keterbatasan lain merupakan keterbatasan dari peneliti yang masih berada pada taraf belajar, sehingga dalam mendeskripsikan hasil penelitian masih kurang sempurna serta belum adanya data pendukung sebelum penelitian dilakukan.

Adapun saran bagi Guru BK agar dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan konseling di sekolah serta tidak hanya berfokus pada siswa yang bermasalah saja, tetapi bersifat menyeluruh atau memberikan layanan kepada seluruh siswa. Saran bagi peserta didik, agar dapat memahami pentingnya perilaku asertif serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan

sehari-hari. Serta bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian ini yakni meneliti mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku asertif pada individu.

G. PENGAKUAN

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Semarang, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Kepala Jurusan Bimbingan dan Konseling, Dosen Pembimbing, Dosen Bimbingan Dan Konseling, Kepala SMK Negeri Bandar Pacitan Beserta guru-guru, siswa-siswi kelas X Dan XI SMKN Bandar yang telah bersedia menjadi responden penelitian. Serta tidak lupa kepada Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk bisa mempublikasi karyanya di kampus tersebut.

H. DAFTAR RUJUKAN

Bastiar, D.(2019).Penegakan Hukum Terhadap Penyalahgunaan dan Pencegahan Pengguna Narkotika di Indonesia.*JURNAL RECHTENS*.Vol 8(2):210-222

BNN RI.(2012).*Direktorat Diseminasi Informasi, Deputi Dibang Pencegahan Badan Narkotika*

Nasional Republik Indonesia.Jakarta

Eleanora.F.N.(2011).Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis).*Jurnal Hukum*.Vol 25(1):439-452

Erlinawati,A.M.(2009).Kecenderungan Perilaku Asertif Pada Remaja Akhir di Yogyakarta.*Skripsi*.Program Studi Psikologi.Universitas Sanata Dharma.Yogyakarta Diunduh 29 Februari 2020 dari https://repository.usd.ac.id/28238/2/019114150_Full%5B1%5D.pdf

Hapsari, R.M & Retnaningsih.(2017).Perilaku Asertif dan Harga Diri pada Karyawan.*Jurnal Psikologi*.Vol 1(1):1-6

Hariyanto, B.P.(2018).Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba di Indonesia.*Jurnal Daulat Hukum*.Vol 1(1):1-10

Hawi,A.(2018).Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang.*Jurnal Tadrib*.Vol 4(1):100-119

Khairani, Aulia., Martunis & Fajriani.(2017).Pelaksanaan Teknik Asertif Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa di SMPN 2 Banda Aceh.*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*.Vol 2(3):65-72

Masdudi.(2012).Akulturasi Deviasi Perilaku Sosial Remaja dan

- Implikasi Bimbingannya. *Jurnal Eduksos*. Vol 1(2):61-76
- Melati, R.(2014).Perilaku Sosial Remaja Putri Penyalah Guna Narkoba Di Perumahan BTN Manggar Balikpapan Timu. *eJournal Ilmu Sosiatri*.Hlm:1-17
- Novalia & Dayakisni, T.(2013).Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.Vol 1(1):172-178
- Putri, Wilga.S.R., Nurwati, N., & Budiarti, M.(2016).Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding KS:Riset & PKM*.Vol 3(1):1-154
- Putro,K.Z.(2017).Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*.Vol 17(1):25-32
- Rahmadona, E. dan H. Agustin.(2014).Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba di RSJ Prof. HB.Sa'Anin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*.Vol 8(2):60-66
- Rosita,H.(2017).Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*.Vol 4(3):5-7
- Setiawan,E.(2014).Perbedaan Perilaku Asertif Remaja Awal Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Skripsi*.Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.Salatiga
- Diunduh 22 Juni 2020 dari <https://repository.uksw.edu/handle//123456789/8990>
- Sitanggang,P.U.(2017).Hubungan Antara Orientasi Gender dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana. *Skripsi*.Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Kristen Satya Wacana.Salatiga
- Diunduh 22 Juni 2020 dari <https://repository.uksw.edu/handle//123456789/14324>
- Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung:Alfabeta
- Surruri,A.M.M.,Muslikah.(2020).Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Aktualisasi diri dengan harga diri remaja panti asuhan di purbalingga. *Jurnal Empati-Bimbingan dan Konseling*.Vol 7(1):36-42
- Vatmawati,Septi.(2019).Hubungan Konformitas Teman Siswa Dengan Pengambilan Keputusan Karir. *Jurnal Empati-Bimbingan dan Konseling*.Vol 6(1):55-70
- Wulandari,dkk.(2015).Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Pada Masyarakat Di Kabupaten Jember. *Jurnal Farmasi Komunitas*.Vol. 2(1):1-4
- Yulianti,D.P.(2019).Profil Asertivitas Mahasiswa. *Jurnal Empati-Bimbingan dan Konseling*.Vol.6(1):79-90